

**IDEOLOGI PADA FILM *UANG PANNAI MAHAL*
DALAM PRESPEKTIF HERMENEUTIKA HABERMAS**

*(Ideology in the Film Uang Pannai Mahal
in Habermas Hermenutics Prespectives)*

Andi Herlina dan Abdul Rasyid

Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin km 7/ Tala Salapang, Makassar

Pos-el: andiherlinass@gmail.com

(Diterima: 18 September 2018; Direvisi: 25 Mei 2019; Disetujui: 31 Mei 2019)

Abstract

*This paper aims to obtain a picture of Bugis-Makassar society ideology in the film *Uang Pannai Mahal* (*Expensive Uang Pannai*) by using hermeneutic Analisis. This paper uses descriptive qualitative method. The result of this study shows that the film *Uang Pannai Mahal* illustrates expression of its characters in form of action; first, the communication act, which satisfies four claims of validity that are clear, true, honest and correct; both actions that aim at action on the success of the goal. The ideology contained in this film presents two different perceptions in view of self-esteem (*siri*) to adjust his self-esteem as something that trigger work ethic. Second, putting self-esteem as something that can be measured with matter. Another ideology is about *uang pannai*; the first tendency in determining the amount of money *pannai* based on status and social strata because the wedding party is a symbol of family prestige that carries out the party; second, the view is that *uang pannai* is a symbol of reverence, meaning with respect to the person to be proposed.*

Keywords: *ideology; communication action; action aim; perspective and hermeneutics Habermas*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan memperoleh gambaran ideologi masyarakat Bugis- Makassar dalam film *Uang Pannai Mahal* dengan menggunakan hermeneutika. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Uang Pannai Mahal* menggambarkan ekspresi tokoh-tokohnya dalam bentuk tindakan; pertama, tindakan komunikasi, yang memenuhi empat klaim keabsahan yaitu jelas, benar, jujur dan betul; kedua, tindakan bertujuan yang mengarahkan tindakan pada kesuksesan tujuan. Adapun ideologi yang terdapat dalam film ini pertama, menyajikan dua persepsi berbeda dalam memandang harga diri (*siri*) menempatkan harga dirinya sebagai sesuatu yang memicu etos kerja; kedua, menempatkan harga diri sebagai hal yang dapat diukur dengan materi. Ideologi lain yakni tentang *uang pannai*; pertama kecenderungan dalam menentukan besaran *uang pannai* berdasarkan status dan strata sosial karena pesta pernikahan merupakan salah satu pelaksanaan adat-istiadat dan lambang prestise keluarga yang melaksanakan pesta tersebut; kedua, pandangan yang menilai bahwa *uang pannai* merupakan simbol penghormatan, artinya prosesi itu juga memberi penghormatan pada orang yang akan dilamar.

Kata kunci: ideologi; tindakan komunikasi; tindakan bertujuan; prespektif dan hermeneutika Habermas

PENDAHULUAN

Masyarakat Bugis-Makassar dengan istilah uang *pannai* (mahar) sangat akrab dalam kehidupannya. Bagi sebagian orang tua, kesiapan seorang anak laki-laki untuk mengembang tanggungjawab ekonomi biasanya diimplisitkan dengan pertanyaan "Apakah kau bisa mengumpulkan uang *pannai*." Pertanyaan ini tentu sangat wajar karena uang *pannai* menjadi salah satu spirit untuk bekerja keras. Seorang pemuda lajang akan berusaha untuk bekerja keras sesuai dengan keahliannya untuk mengumpulkan uang. Bahkan, banyak diantaranya yang memutuskan untuk hijrah ke daerah lain demi memperoleh pekerjaan yang layak.

Selain memunculkan etos kerja, saat ini budaya uang *pannai* juga menjadi salah satu masalah sosial yang terkadang berujung pada tindak kriminal. Hal ini sering menjadi pemberitaan media massa. Pada tahun 2014, masyarakat media sosial dihebohkan dengan peristiwa seorang calon perawat di Bulukumba yang menghadiri pernikahan kekasihnya. Pertemuan di pesta ini cukup dramatis. Risna dan Rizal tidak jadi menikah karena kedua belah pihak tidak menyepakati uang *pannai*. Berita lain yang cukup menggegerkan masyarakat adalah pernikahan seorang dokter di Jeneponto dengan seorang pengusaha muda. Harian Tribun Timur memberitakan uang *pannai* Anjas kepada Amelia cukup fantastis, yaitu: Rp 1 miliar, satu rumah mewah, satu mobil mewah Alphard, tiga kilogram emas bertaburkan berlian, dan satu hektar tanah.

Kedua realitas tersebut cukup menjadi pelajaran pada kasus Risna, bagaimana pernikahan yang gagal akibat permintaan uang *pannai* yang tinggi. Adapun pemberian yang fantastis di Jeneponto membuktikan bahwa calon mempelai pria akan memenuhi uang *pannai* agar dapat menjaga prestise keluarganya dan keluarga perempuan, dengan melakukan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui uang *pannai* tersebut.

Berbincang tentang uang *pannai*, maka akan merujuk pada salah satu budaya yang melingkupi suku Bugis-Makassar. Dalam hal ini sangat terkait dengan acara adat pernikahan. Suku Bugis-Makassar memegang prinsip bahwa pernikahan menjadi salah satu peristiwa yang penting dan harus dirayakan. Pernikahan tidak hanya menjadi jalan untuk menyatukan dua anak manusia, akan tetapi menjadi simbol bersatunya dua rumpun keluarga besar yang sebelumnya mungkin berjauhan atau bahkan tidak saling kenal.

Sehubungan dengan hal tersebut, biasanya keluarga yang memiliki perhelatan tersebut akan memberitahukan dan berusaha menghadirkan sanak saudaranya dalam pesta tersebut. Selain menikah dan mempelai, pesta pernikahan juga menjadi ajang pertemuan keluarga, teman dan kolega. Oleh karena itu, bagi sebagian besar masyarakat Bugis – Makassar yang akan mengadakan pesta, pihak keluarga akan berusaha menghadirkan pesta perkawinan yang representatif. Artinya, pesta tersebut dapat menunjukkan jati diri orang yang mengadakan pesta pernikahan.

Uang *pannai* biasa juga disebut *sompa*. *Sompa* ialah uang mahar atau mas kawin. *Sompa* itu bertingkat-tingkat, sesuai dengan derajat sosial dari gadis yang dipinang (Mattulada, 1985:47). Jadi, pada hakikatnya uang *pannai* merupakan sejumlah uang yang diberikan oleh pihak pria kepada wanita sebagai tanda penghormatan dan penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dinikahinya. Konon di zaman dahulu, para orang tua ingin melihat keseriusan sang pria dalam melamar anak wanitanya sehingga sang pria betul-betul mengupayakan uang *pannai* untuk mendapatkan wanita pujaan hatinya.

Uang Pannai Mahal sudah diangkat menjadi sebuah film komedi romantis yang disutradarai oleh Halim Gani Safia dan naskah cerita ditulis oleh Amirl Nuryan bersama Halim Gani Safia. Film ini digarap oleh rumah produksi Makkita Cinema Production. Film

ini menjadi salah satu bentuk ekspresi sineas lokal dalam menyoroti budaya, terutama adat pernikahan Bugis-Makassar. Alhasil, karya ini mendapat tanggapan yang cukup positif dengan jumlah penonton sekitar lima ratus ribu orang. Hal inilah yang menempatkan film tersebut menjadi film lokal yang berhasil masuk dalam *box office* Indonesia.

Film ini mengisahkan perjuangan Ancha (Ikram Noer), seorang laki-laki yang saat mendambakan meminang gadis Bugis, Risna (Nur Fadillah). Namun, niat tulus Ancha harus terhalang oleh syarat pernikahan secara adat. Ancha harus menyediakan uang *Pannai* dalam jumlah yang cukup fantastis di mata keluarga Ancha. Perjuangan Ancha pun dimulai. Dia dibantu kedua sahabatnya, Tumming dan Abu yang sering memberi ide kocak dan absurd. Di saat Ancha berusaha mengumpulkan uang *pannai*, masalah lain pun muncul.

Ayah Risna terlilit utang kepada seorang rentenir dan setiap saat mengirim orang untuk menagih ayah Risna. Kondisi tersebut menyebabkan ia yang pada awalnya menerima lamaran Ancha, kemudian berubah pikiran. Tawaran sahabat ayah (Ayah Farhan) untuk menjodohkan Farhan dengan Risna terpaksa di terima, dengan harapan calon besannya dapat membantu melunasi utang-utangnya. Ancha tertekan, dia memerlukan waktu yang lebih untuk mengumpulkan uang *pannai* dengan usaha sendiri. Sementara itu, calon istrinya mendesak dinikahi. Risna dilema, ia berharap menikah dengan lelaki pujaannya, namun kondisi keluarganya membutuhkan bantuan Ayah Farhan.

Prinsip ketiga tokoh (Ayah Risna, Ancha, dan Risna) dipertaruhkan dalam mempertahankan harga diri menjadi hal menarik untuk diungkapkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan membicarakan tentang ideologi uang *pannai* dalam film *Uang Pannai Mahal*.

Penelitian tentang film *Uang Pannai Mahal* telah dilakukan oleh Nur Ilfah Kaputra (2008) dengan judul *Representasi Budaya*

Bugis-Makassar dalam Film Uang Pannai Mahal. Representasi Budaya Bugis-Makassar dalam film tersebut menampilkan pergi merantau, meminta pendapat dan restu, penajakan, kekerabatan, peminangan, dan harga diri yang menjadi ciri khas masyarakat Bugis-Makassar sehingga seiring dengan berjalannya waktu telah berkembang menjadi sebuah budaya yang melekat pada masyarakat (Ilfat, 2018). Penelitian lain yang berkaitan dengan teori pendekatan hermeneutika Habermas telah dilakukan oleh Herlina (2017) dengan judul Penyimpangan Tindakan Komunikasi Habermas dalam Novel *Di balik Kerling Saatirah* karya Niknik M. Kuntoro. Penelitian ini menemukan penyimpangan komunikasi telah dilakukan oleh tokoh protagonis dan antagonis dan pelanggaran terhadap aspek komunikasi menyebabkan komunikasi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Penyimpangan komunikasi tokoh-tokoh dilakukan dengan dasar mempertahankan prinsip dan pandangan masing-masing tokoh.

Penulis menggunakan teori pendekatan hermeneutika Habermas sebagai metode penelitian: menjelaskan dan memahami film. Habermas menyatakan bahwa sebuah penjelasan tersebut menuntut penerapan proposisi-proposisi teoretis terhadap fakta yang terbentuk melalui pengamatan sintesis. Sedangkan pemahaman adalah suatu kegiatan di mana pengalaman dan pengertian teoretis berpadu menjadi satu. (Habermas dalam Refiek 2010: 38). Sehubungan dengan itu, masalah dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah prinsip tindakan komunikasi tokoh-tokoh dalam film *Uang Pannai Mahal* berdasarkan keabsahan klaim Habermas?
- 2) Bagaimanakah ideologi uang *pannai* dalam film *Uang Pannai Mahal* ditinjau dari aspek yang mendasari komunikasi dalam film tersebut?

Tulisan ini bertujuan memperoleh gambaran prinsip tindakan komunikasi

tokoh-tokoh dalam film *Uang Pannai Mahal* berdasarkan keabsahan klaim Habermas dan ideologi masyarakat Bugis-Makassar dalam film *Uang Pannai Mahal*.

KERANGKA TEORI

Pemikiran Jurgen Habermas tidak bisa terlepas dari konteks pemikiran kritis atau Mazhab Frankfrut karena ia terlahir dalam lingkungan dan tradisi tersebut. Teori kritis yang dikembangkan merupakan kritikan dan ketidakpuasan terhadap teori positivisme. Kaum positivisme beranggapan bahwa pengetahuan mengenai fakta objektif sebagai pengetahuan yang sah. Habermas dengan teori kritisnya, pada hakikatnya ingin menembus realitas sosial sebagai fakta sosiologi untuk menemukan kondisi transendental yang melampaui data empiris (Jufri, 2008: 17)

Berkaitan dengan ideologi, pakar lain mengungkapkan bahwa Habermas memandang ideologi sebagai manipulasi yang berbentuk tidak sadar. Ideologi selalu ingin menunjukkan bahwa dirinya yang terhebat. Ideologi amat sarat dengan kepentingan. Oleh sebab itu Habermas membagi kepentingan menjadi “Kepentingan Kutup Empiris” dan “Kepentingan Kutup Transendental”. Pertama berkaitan dengan kondisi sosio-historis manusia sebagai spesies yang berkehendak. Sedangkan yang kedua berkaitan dengan pengetahuannya yang bersifat normatif ideal. Kritik ideologi bekerja dalam dua tataran ini, yaitu untuk mencari pertautan keduanya mana kala pemikiran manusia membeku pada salah satu kutup kepentingan.

Teori kritik Habermas memusatkan perhatian pada dua taraf, yaitu taraf teori pengetahuan dan taraf teori sosial. Aspek pertama, teori kritis yang berusaha mengatasi positivisme atau saintisme, yang pada prinsipnya dalam interaksi sosial diarahkan pada rasio instrumental dan rasionalitas teknologis. Aspek kedua, mengkritisi berbagai penindasan ideologi yang melahirkan konfigurasi sosial berbagai penindasan ideologi yang melestarikan konfigurasi sosial yang

represif. Hal tersebut memungkinkan terjadinya status dalam masyarakat. Ideologi seperti ini, teori kritis membawa misi emansipatoris untuk mengarahkan masyarakat yang lebih rasional melalui refleksi diri. Sehubungan hal itu, sangat penting untuk mengembangkan sebuah rasionalisasi komunikasi yang menekankan pentingnya saling pemahaman, kejelasan, kesepakatan, dan kekuatan argumentasi (Nuryatno dalam Jufri: 2008: 18)

Lebih lanjut dikemukakan bahwa proses pembacaan hermeneutika Habermas meliputi tiga kelas ekspresi kehidupan, yaitu linguistik, tindakan, dan pengalaman. Linguistik menurut Habermas adalah ekspresi atau ungkapan dapat sama sekali dipisahkan dari konteks kehidupan konkret jika tidak berhubungan dengan bagian-bagian khusus dalam konteks tersebut. Dalam hal ini ekspresi linguistik muncul dalam bentuknya yang absolut, yaitu menggambarkan pemahaman sosiologis (Sumaryono, 1999: 91--92).

Ekspresi linguistik ini sangat terkait dengan konteks kehidupan konkret, simbol-simbol linguistik ini menjadi semakin dialogis. Konteks kehidupan kongret itu dapat juga dieksplisitkan dengan tindakan. Tindakan komunikatif tampak dalam bentuk interaksi yang mendasarkan diri pada harapan-harapan timbal-balik terhadap tingkah laku masing-masing pihak. Selanjutnya, secara hermeneutika, ekspresi-ekspresi pengalaman dipahami sebagai tanda dari maksud-maksud yang tidak dinyatakan, tapi juga tanda dari hubungan yang tidak stabil antara ego dan objektivasi. (Rafiek, 2010: 41)

Dalam buku *The Critikal Theory of Jurgen Habermas, Mc. Carthy* mengungkapkan bahwa

If rightness as well as truth can quahfy as a discursively redeemable validity claim, it follows that right norms must be capable of being grounded in a way similar to true statements. In the philosophical tradition two views (among others) stand opposed. One

was developed in classical natural law theory and says that normative statements admit of truth in the same sense as descriptive statements; the other has with nominalism and empiricism become the dominant view of today and says that normative statements do not admit of truth at all. In my view, the assumptions underlying both views are false. I suspect that the justification of the validity claims contained in the recommendation of norms of action and of evaluation can be just as discursively tested as the justification of the validity claims implied in assertions. Of course the grounding of right commands and evaluations differs in the structure of argumentation from the grounding of true statements; the logical conditions under which a rationally motivated consensus can be attained in practical discourse are different than in theoretical discourse.

Jika ketepatan maupun kebenaran dapat menilai sebagai validitas klaim yang dapat diterima secara diskursif, berarti norma yang benar mesti bisa didasarkan dengan cara yang sama dengan pernyataan yang benar. Dalam tradisi filsafat ada dua pandangan yang saling berlawanan. Pandangan pertama dikembangkan dalam teori hukum alam klasik dan menyatakan bahwa pernyataan normatif memperlakukan kebenaran dalam pengertian yang sama dengan kebenaran dalam pernyataan deskriptif; pandangan kedua adalah pandangan yang dianut oleh nominalisme dan empirisme yang jadi pandangan umum saat ini dan menyatakan bahwa pernyataan normatif tidak memakai konsep kebenaran sama sekali. Dalam pandangan saya, asumsi yang melandasi keduanya adalah keliru. Saya menduga kalau penjustifikasian validitas klaim yang terdapat di dalam tawaran tawaran norma tindakan dan pengevaluasian sama-sama bisa diuji secara diskursif dengan penjustifikasian validitas

klaim yang terdapat dalam pernyataan. Memang struktur argumentasi dalam pencarian dasar bagi perintah dan evaluasi yang benar berbeda dari pencarian dasar bagi pernyataan yang benar; syarat-syarat logis yang memungkinkan dicapainya konsensus yang bermotifkan rasional diskursus praktis berbeda dari syarat-syarat dalam diskursus

Setiap komunikasi yang efektif harus mencapai keempat klaim, dan orang-orang yang mampu berkomunikasi, dalam arti menghasilkan klaim-klaim itu, disebut Habermas sebagai orang yang memiliki kompetensi komunikatif. Tanpa ada klaim-klaim kesahihan, setiap komunikasi akan buntu karena tidak bergerak keluar dari lingkaran kepentingan para peserta yang saling berkomunikasi tidak bergerak keluar dari lingkaran kepentingan para peserta yang saling berkomunikasi (diskursus). Tidak jarang kebuntuan komunikasi harus berakhir pada praktik-praktik kekerasan. Pada level negara, terkadang kebuntuan itu mengilhami segala siasat untuk memanipulasi kekuasaan negara. Melalui hukum, negara dibuat menjadi representasi kelompok kepentingan tertentu atau keyakinan tertentu, sementara pihak yang berlawanan “ditertibkan” (Ayu, 2012: 94)

Hardiman (2009: 98) menyatakan bahwa Habermas membagi tindakan dasar manusia dalam kehidupan. Pertama, adalah tindakan rasional – bertujuan, yaitu tindakan dasar dalam hubungan manusia dengan alamnya sebagai objek manipulasi bersifat monologal. Kedua, adalah tindakan komunikasi merupakan tindakan dasar dalam hubungan manusia dengan sesama subjek bersifat dialogal. Dalam tindakan rasional-bertujuan pelaku tindakan memiliki orientasi sukses mewujudkan satu tujuan.

METODE

Pemaparan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini diartikan sebagai pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Tulisan ini termasuk dalam kajian pustaka. Adapun langkah analisis sebagai berikut:

1. mengungkapkan ekspresi linguistik, yang sangat berkaitan konteks kehidupan;
2. mengungkapkan tindakan komunikasi; dan
3. mengungkapkan ekspresi-ekspresi pengalaman yang berupa ideologi uang *pannai* berdasarkan aspek komunikasi yang ada dalam film.

PEMBAHASAN

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tulisan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran ideologi masyarakat Bugis- Makassar tentang budaya uang *pannai* dalam film *Uang Pannai Mahal*, yang selanjutnya disingkat UPM. Untuk mengungkapkan hal tersebut terlebih dahulu penulis akan menguraikan tindakan komunikasi tokoh-tokoh dalam film tersebut.

Tindakan Komunikasi Tokoh dalam Film UPM.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada empat klaim yang menjadi tolok ukur tindakan komunikasi menurut Habermas. Keempat klaim ini dapat dideskripsikan sebagai berikut;

- 1) jelas artinya mengungkapkan dengan tepat apa yang dimaksud;
- 2) benar artinya mengungkapkan apa yang mau diungkapkan;
- 3) jujur artinya tidak bohong; dan
- 4) betul artinya sesuai dengan norma-norma yang diyakini bersama.

Adapun tindak komunikasi yang penulis temukan pada lakuan tokoh-tokoh dalam film ini sebagai berikut.

Tokoh Ancha

Tindakan komunikasi tokoh Ancha menjadi representasi keempat klaim keabsahan Habermas. Artinya, tuturan atau ekspresi linguistiknya dan tindakan semuanya mengarah pada pikiran dan tujuan yang jelas. Sehingga lawan bicaranya dapat mengerti dan memahami maksudnya secara jelas. Berikut klaim keabsahan komunikasi tokoh Ancha.

Jelas

Dalam UPM, digambarkan sosok Ancha, seorang pemuda Bugis-Makassar yang memiliki sikap dan prinsip sebagai orang yang memiliki harga diri. Ancha mendefinisikan dirinya dengan jelas. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Jadi bagaimana rencana ke depanmu, Nak?” tanya Tetta sambil menyendok nasi, “Rencananya saya **cari kerja** Tetta.” Jawab Ancha “Itu bagus. Kamu cari kerja yang pantas ya!

Frasa “cari kerja” merupakan frasa verba yang berasal dari kata ‘cari’ dan ‘kerja’, penggabungan kedua kata ini memperkuat intensitas usaha yang sungguh-sungguh. Secara lugas, Ancha mengungkapkan rencananya setelah kembali dari perantauan. Ia ingin mencari pekerjaan. Apabila dikaitkan dengan klaim keabsahan menurut Habermas, pernyataan Ancha mengandung kejelasan. Ia dapat mengungkapkan keinginan yang ada dalam benaknya.

Klaim kejelasan dapat dibuktikan dengan syarat kelogisan yang terdapat dalam frasa ‘cari kerja’, sangat masuk akal ketika seseorang ingin memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena mencari pekerjaan merupakan prioritas Ancha, dengan dibantu oleh kedua temannya, Tumming dan Abu untuk mencari lowongan kerja. Setelah melamar di beberapa tempat akhirnya Ancha berhasil diterima bekerja di sebuah perusahaan penjualan mobil. Tanpa sepengetahuannya ternyata Risnalah yang merekomendasikan kepada Rifki pimpinan perusahaan tersebut.

“Jadi, kalau memang Nak Ancha mau **datang dengan niat baik**, masak Tante tidak terima! Bagaimana Pak?

“Jadi kapan keluargamu bisa datang?

“Terseher Om saja! Kapan Om punya waktu.”

“bagaimana kalau Sabtu?”

“jangan hari Sabtu Pak, saya ada acara arisan.

“bagaimana kalau hari Minggu saja!”

“bisaji Tante.”

‘Datang dengan niat baik’ merupakan klausa verba yang mengungkapkan suatu kegiatan yang aktif, apabila dengan kutipan di atas. Klausa aktif ini menggambarkan saat Ancha datang *mammanuk-manuk* ke orang tua Risna. Ia pun mengungkapkan dengan jelas tujuan kedatangannya bertamu ke rumah Risna untuk mengutarakan keinginan melamar Risna. Ancha datang menemui kedua orang tua Risna di rumahnya sebagai langkah awal dari proses penajakan sebelum keluarganya secara resmi datang melamar. Ketika ibu Risna menanyakan kapan keluarganya datang, maka ia pun menyerahkan sepenuhnya kepada orang tua Risna. Reaksi Ancha yang menyatakan ‘Terserah Om, kapan ada waktu’ menjadi ekspresi kegembiraan Ancha karena maksud dan tujuannya dapat dimengerti oleh kedua orang tua Risna. Dengan tercapainya kesepakatan antara orang tua Risna dengan Ancha maka mereka kemudian merencanakan proses selanjutnya.

Benar

Uang *pannai* yang diminta oleh orang tua Risna menyebabkan Ancha tertekan. Saat Risna menanyakan keseriusannya untuk menikah, Ancha pun sangsi dapat mengumpulkan uang *pannai*. Ancha menyadari mengumpulkan uang 120 juta dalam waktu singkat adalah hal yang sangat susah. Apalagi sebagai pegawai baru, gaji lima juta menjadi jumlah yang kecil jika dibandingkan dengan uang yang harus disiapkan untuk menikahi Risna. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“ Apa kamu serius melamar saya?”

“Kamu kira apa yang saya lakukan selama ini?”

“Kenapa kamu sensitif? Saya bertanya baik-baik.”

“ Masalahnya **saya tidak tahu**, apa saya bisa memenuhi permintaan orangtuamu atau tidak.”

Ujaran tokoh Ancha ‘saya tidak tahu’ merupakan klausa yakni satuan gramtikal yang

mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Hal ini terlihat pada saya berfungsi sebagai subjek dan tidak tahu berfungsi sebagai predikat.

Kekhawatiran Ancha yang kemungkinan tidak mampu membawa uang *pannai* diungkapkan secara terus terang kepada Risna. Betul, ia mencintai dan ingin segera menikahinya, tetapi ia harus realistis dengan kemampuannya.

Jujur

Sosok Ancha merupakan anak muda yang memegang teguh prinsip kejujuran. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

“ Om, saya akan buktikan, kalau saya ini orang Bugis- Makassar. *Taro ada taro gau* (berpegang teguh terhadap yang apa telah diucapkan) saya tidak akan kembali ke rumah ini, kecuali **bawa uang pannai** yang kita minta!”

Frasa ‘bawa uang *pannai*’ merupakan bentuk ketegasan sikap dan merupakan gambaran mental tokoh Ancha. Saat Risna akan dijodohkan dengan Farhan. Ia memaksa Ancha untuk kawin lari. Ajakan ini ditolak oleh Ancha hingga akhirnya sebelum mereka berangkat datanglah ayah Risna untuk membawa Risna. Terjadilah konflik antara ayah Risna, Risna, dan Ancha. Ayah Risna bersikukuh melanjutkan perjodohan anaknya dengan anak sahabatnya. Di lain sisi, Risna ingin ayahnya memberikan kesempatan kembali pada Ancha. Sampai akhirnya Ancha berjanji tidak akan menemui Risna jika ia tidak membawa uang *pannai*.

Di bagian akhir cerita, bersama kedua temannya Ancha menuju rumah Risna dengan perasaan bahagia karena telah berhasil membawa uang *pannai*. Sesampai di rumah Risna mereka melihat ada pesta pernikahan. Alangkah hancur hati Ancha karena mengira Risna yang sedang melangsungkan pernikahan. Ia beranggapan selama ini usahanya sia-sia karena tidak mampu mempersunting gadis pujaannya.

Betul

“ jadi, mama mau lamarkan saya ?
Tolong ya Ma!
“baik, *fine, fine*”
“Kamu pergi dulu *mammanuk-manuk*”
“Betul apa yang dikatakan Mamamu.
Kita ini orang Bugis. Jangan lupa dengan
adat kita. Kamu pergi dulu *mammanuk-
manuk!*

Diksi ‘*mammanuk-manuk*’ dikategorikan sebagai verba. Dalam kebudayaan Bugis, sebelum seseorang menikah. Ia terlebih dahulu melakukan prosesi penjajakan yang diistilahkan ‘*mammanuk-manuk*’ artinya menjajaki kemungkinan lamaran diterima oleh pihak perempuan.

Sebagai orang yang memegang prinsip, Ancha memulai usaha untuk mencari pekerjaan agar ia tidak lagi meninggalkan Risna. Saat ia diminta untuk melamar Risna sebagai konsekuensi permintaan yang harus dikabulkan, ia pun menyanggupi. Langkah awal yang harus dilakukan adalah *mammanuk-manuk* setelah mengetahui sikap orang tua Risna. Ancha pun meminta utusan keluarga untuk datang melamar secara resmi. Dengan diterimanya lamaran, maka serta merta Ancha harus menyiapkan *uang pannai* sebagai dana yang akan digunakan dalam pesta pernikahannya dengan Risna. Ancha pun berusaha mengumpulkan semua penghasilannya untuk persiapan *uang pannai*. Urutan peristiwa ini menyiratkan bahwa tokoh Ancha dalam merespon keinginan Risna berusaha sungguh-sungguh menjalankan setiap tahap yang menyertai sebuah pesta pernikahan. Proses ini kemudian terhambat akibat *uang pannai* yang diminta terlalu tinggi.

Tokoh Risna

Terjadinya konflik dalam UPM berawal dari permintaan Risna yang ingin ‘kawin lari’ bersama Ancha. Risna tidak ingin dijodohkan dengan Farhan karena ia hanya mencintai Ancha. Ada dua klaim komunikasi yang dilanggar Risna.

Pelanggaran terhadap Klaim Jujur

Asal kamu tahu kamu tidak bisa kerja kalau bukan saya.
Maksud kamu?
Bosmu, temanku!
Saya yang **rekomendasikan kamu** supaya kamu bisa diterima bekerja di tempatnya.
“Jadi begini cara mainmu.”
Kamu bantu saya bekerja di tempat temanmu, supaya saya bisa cepat-cepat lamar kamu.

Klausa’ rekomendasi kamu’ merupakan klausa verba yang menjadi kegiatan yang memberi saran kepada seseorang. Hal inilah yang telah dilakukan oleh tokoh Risna.

Saat Ancha tahu bahwa Risna rela memberikan kalungnya supaya *uang pannainya* segera terkumpul, ia pun sangat marah dan segera menemuinya. Pengakuan Risna bahwa dia secara diam-diam membantu Ancha agar memiliki pekerjaan. Namun, tindakan Risna itu memiliki maksud terselubung agar Ancha segera melamarnya. Apabila dikaitkan dengan pandangan Habermas, Risna melakukan tindakan strategi bukan tindakan komunikasi. Tindakan manipulasi dilakukan secara terselubung. Hal ini sebagai akibat ketakutannya berpisah lagi dengan Ancha.

Pelanggaran terhadap Klaim Betul

Penolakan Risna terhadap rencana orang tuanya menyebabkan ia nekad minggat dari rumah. Dalam keadaan kalut, ia kemudian mengajak Ancha *silariang*. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Gampang kalau tidak mau pusing.
Bawaka pergi!”
“ *Maksudmu, silariang (kawin lari)*”
“terserah apa namanya!”
“yang pasti, kalau kamu masih mau sama saya,”
“bawa saya pergi.”

'*Silariang*' merupakan verba aktif resiprokal (kesalingan) yang mengungkapkan makna kawin lari. '*silariang*' perbuatan yang para pelakunya ada kesepakatan antara laki-laki dan perempuan. Dialog ini terungkap bahwa Risna memberi jalan keluar dari masalah yang sedang mereka hadapi. Namun, jalan keluar yang ditawarkan justru melanggar norma agama dan adat. Pada situasi ini tokoh Risna ingin melakukan tindakan *silariang* sebagai cara agar tujuannya membentuk keluarga dengan Ancha tercapai.

Ayah Risna

Tokoh ayah Risna adalah representasi lawan dari empat klaim kesahihan Habermas dalam membangun komunikasi. Awalnya ia menerima dengan baik lamaran Ancha kepada putrinya bahkan secara resmi telah ditetapkan besaran uang *pannai*. Namun, karena desakan utang ayah Risna harus berpikir keras agar masalahnya terselesaikan. Munculnya tawaran sahabatnya agar mereka berbesanan, menjadi angin segar dalam himpitan utang yang menyebabkan ia dikejar-kejar penagih.

Di sisi lain, Ancha belum juga datang membawa uang *pannai*. Bagi ayah Risna, itu menjadi bukti bahwa Ancha tidak serius, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

"Farhan sama Risma itu dulu dekat sekali. Sangat dekat! Cinta monyet!"

"Saya tidak ada masalah, lagi pula **Ancha belum resmi mengikat!**"

"Saya juga tidak suka kalau ditawar lagi."

"sebelum si Ancha masuk ke kehidupannya Risna, sekarang, garuk kepala terus."

"Kalau ceritanya begini, cari saja yang lain!"

"Kalau begitu, sama Farhan saja, cinta monyet!"

Dialog antara ayah Risna dengan ayah Farhan mengindikasikan bahwa ayah Risna telah melanggar kebiasaan orang Bugis-Makassar, yakni menerima pinangan orang lain, sementara putrinya masih dalam pinangan

Ancha. Kalimat 'Ancha belum resmi mengikat' merupakan bentuk pengingkaran terhadap apa yang telah ia dan Ancha sepakati.

Tindakan ayah Risna yang menerima pinangan Farhan merupakan tindakan strategis yang tersembunyi. Di sini ayah Risna melakukan manipulasi seolah Ancha yang menyebabkan penderitaan bagi Risna, dan ia ingin segera mengakhiri dengan menikahkan Risna dengan Farhan. Ketidakjujuran ayah Risna disebabkan karena ia ingin segera berbesanan dengan sahabatnya agar ia dapat memperoleh bantuan.

"Tapi, saya sudah terlanjur jodohkan Risna dengan orang lain."

"Tapi Om, saya yang lebih dulu datang melamar!"

"dan waktu itu kita terima!"

"Iya, tapi kalau kamu saya tunggu, kapan cukup uangmu?"

"bagaimana kalau saya bisa datang secepatnya. Apa diterima?"

Keputusan ayah Risna yang menjodohkan anaknya dengan Farhan direpson oleh Ancha dengan mengingatkan kembali norma yang berlaku dalam masyarakat Bugis-Makassar. Ayah Risna pun berkelit bahwa ia memang menerima lamaran, akan tetapi sampai saat ini Ancha belum bisa memenuhi persyaratan uang *pannai*. Ucapan "Iya, tapi kalau kamu saya tunggu, kapan cukup uangmu?" menjadi tindakan strategis Ayah Risna untuk menegaskan bahwa hal yang dilakukan tidak bertentangan dengan norma adat pernikahan Bugis-Makassar.

Ideologi dalam Film *Uang Pannai Mahal*

Setiap karya sastra mengemban sebuah nilai, demikian halnya dengan film *Uang Pannai*. Film ini tidak dapat dilepaskan dari budaya masyarakat tempat film ini lahir. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan bagaimana pandangan masyarakat Bugis-Makassar dalam film tersebut dengan melihat aspek-aspek komunikasi yang ada dalam film tersebut.

Aspek Emosi (pandangan tentang *siri*)

Pada dasarnya keputusan Ancha untuk melamar Risna, sebagai bukti bahwa ia memenuhi janjinya pada kekasihnya itu. Ketika Ancha melamar, ia pun harus menyiapkan uang *pannai* yang cukup tinggi. Ancha kemudian bertekad mengumpulkan uang *pannainya* dari jerih payahnya. Di sisi lain Risna yang telah dijodohkan dengan orang lain, segera membantu Ancha dengan menitipkan kalung emas agar dijual untuk menambah uang *pannai*.

Mengetahui hal tersebut, Ancha marah karena merasa harga dirinya diusik. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“ambil ini kembali!”

“Saya tidak butuh bantuanmu. Dan saya masih bisa *cari sendiri* dari pekerjaanku!

“saya masih punya harga diri!”

“Kau bilang apa? Harga diri!”

“Yang dikasih harga diri itu saya! **Pakai price tag!** seratus dua puluh juta.”

Diksi ‘cari sendiri’ merupakan verba aktif yang menggambarkan usaha sungguh-sungguh dari subjeknya. Sedangkan ‘*price tag*’ berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘label harga’, diksi ini dapat dikategorikan sebagai nomina.

Apabila dikaitkan dengan kutipan di atas terdapat perbedaan pendapat antara Ancha dan Risna menyebabkan cara berkomunikasinya dengan emosi kemarahan. Pada dialog di atas terlihat ada perbedaan cara pandang kedua tokoh dalam UPM.

Tokoh Ancha memandang bahwa kewajiban untuk mengumpulkan uang *pannai* berada di pundaknya. Oleh karena itu dialah yang harus bekerja keras sebagai konsekuensi keputusannya untuk melamar Risna. Prinsip yang ada dalam kehidupannya adalah *resopa temmangingi na malomo na letei pammase puangge*, artinya perjuangan yang sungguh-sungguh dan pantang menyerah akan mendapatkan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa. Itulah sebabnya saat Risna memberi bantuan, ia merasa malu karena dianggap tidak memiliki harga diri. Sedangkan, tokoh Risna memandang

perlu ia memberi bantuan kepada Ancha karena keluarganya yang menetapkan *uang pannai*. Saat Ancha kewalahan, ia berusaha untuk membantu sebab ia tidak ingin harga dirinya hancur. Bagi Risna harga dirinya telah dihargai oleh orang tuanya sebesar 120 juta.

Melalui tokoh Ancha dan Risna UPM menyajikan dua persepsi berbeda dalam memandang harga diri (*siri*); pertama, Ancha menjadi representasi dari sosok yang menepatkan harga dirinya sebagai sesuatu yang memicu etos kerja. Akibatnya, meskipun penghasilannya kecil, ia dapat berbangga karena merupakan hasil kerjanya sendiri; kedua, Risna menjadi representasi sosok yang menempatkan harga diri sebagai sesuatu yang dapat diukur dengan materi. Akibatnya agar ukuran harga dirinya tercapai, ia rela membantu calon suaminya.

Dalam kehidupan Bugis-Makassar, *siri* adalah harga diri dan rasa malu, yang masing-masing terwujud dalam situasi yang berbeda. Dalam UPM, terungkap pemahaman *siri* dari sudut pandang yang berbeda dan cara untuk mengaktualisasikan konsep *siri*. Hal ini sejalan pendapat pendapat Errington mengungkapkan bahwa harga diri menyangkut keharusan bagi seseorang di Sulawesi Selatan untuk mengenal diri, yaitu mengenal tempatnya dalam masyarakat. Dengan mengenal diri berarti orang tersebut memiliki *siri* dan ini sangat penting sebab *siri* merupakan ukuran martabat kemanusiaan seseorang (Errington dalam Ahimsa, 2007: 63)

Aspek Kekuasaan (Uang *pannai* sebagai Prestise)

Dalam UPM digambarkan keluarga Risna sebagai pihak yang menentukan jumlah *uang pannai*. Besaran uang tersebut ditentukan berdasarkan dua pertama, aspek sosial di antaranya Risna seorang bangsawan, sarjana, dan memiliki pekerjaan; kedua, keperluan pesta di antaranya: sewa gedung, pakaian yang akan dikenakan, catering dan lain-lain. Setelah menghitung biaya-biaya tersebut

maka diputuskan 120 juta. Ternyata, jumlah itu ternyata tidak menjadi jaminan bahwa lamaran itu mengikat. Apabila ada yang datang melebihi jumlah tersebut, maka dialah yang akan diterima.

Perlakuan keluarga Risna kepada utusan keluarga menunjukkan kekuasaannya kepada orang yang akan melamar putrinya. Pada situasi ini terlihat bahwa sejak memutuskan untuk melamar Risna, Ancha telah mengalami tekanan. Syarat uang *pannai* yang begitu berat membuat keluarga dan teman-teman Ancha berusaha mencari uang. Hingga akhirnya, dalam keadaan terdesak, ayah Ancha hampir saja menggadaikan tanah untuk menambah uang *pannai*.

Belitan utang menyebabkan ayah Risna tertekan, ia selalu dikejar-kejar penagih. Kecemasan ini terbaca oleh sahabatnya. Ayah Farhan kemudian menawarkan agar mereka berbesanan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut

“Ayolah, ceritakan masalahmu?”

“Dulu Kau juga sering membantuku.”

“Ah, tidak apa-apa”

“Atau bagaimana kalau kita **berbesan** baru kau mau menerima bantuanku!”

Verba ‘berbesan’ menjadi alat bagi ayah Farhan untuk menguasai ayah Risna agar menerima bantuannya. Ayah Risna malu untuk menerima begitu saja bantuan sahabatnya. Pada konteks ini, jelas bahwa ia pantang menerima bantuan karena masih memiliki harga diri. Nah, saat sahabatnya menawarkan saran agar mereka berbesanan. Hal tersebut menurutnya lebih bermartabat, karena dengan menikahkan anak mereka, secara otomatis mereka menjadi keluarga. Kenyataan Ancha yang belum juga membawa uang *pannai*, dimanfaatkan oleh ayah Risna. Ia pun menggunakan otoritasnya sebagai wali Risna untuk memutuskan secara sepihak perjodohan antara Risna dengan Farhan. Ketegangan memuncak saat Risna mengajak Ancha *silariang*. Sebagai orang yang memiliki harga diri, ayah Risna merasa *dipakasiri* ‘dipermalukan’.

Saat Ancha menyerahkan uang *pannai* untuk membayar utang ayah Risna sebesar 120 juta, dan memutuskan untuk mengakhiri perjuangannya untuk mengejar cintanya, ayah Risna kemudian mengejar Ancha dan berujar.

“Uang *pannai* bukan dilihat dari seberapa besar jumlahnya.”

“Tapi kamu sudah **membuktikan** keteguhanmu memegang kata-kata yang menunjukkan kamu bertanggung jawab. Itu baru dibilang laki-laki Bugis-Makassar”

‘Membuktikan’ merupakan verba yang memiliki gambaran yang meyakinkan lawan bicara. Ujaran ini menjadi ungkapan kesadaran bagi ayah Risna tentang pribadi Ancha. Ia menyadari bahwa Ancha merupakan sosok yang menjunjung tinggi martabatnya dengan menyerahkan secara suka rela uang yang akan digunakan untuk pesta pernikahan.

Dalam UPM disajikan realitas pandangan masyarakat tentang uang *pannai*. Uang *pannai* ini menjadi simbol penghormatan dari calon pengantin pria kepada calon mempelai wanita. Masalah yang muncul saat ini adalah kecenderungan dalam menentukan besaran berdasarkan status dan strata sosial. Penentuan ini harus diperhitungkan karena biasanya pesta pernikahan merupakan lambang prestise keluarga yang melaksanakan pesta tersebut. Pandangan ini diwakilkan pada tokoh ayah Risna untuk mewujudkan pesta yang dapat merepresentasikan status dan kelas sosialnya. Ia dengan segala otoritasnya mencoba menekan Ancha untuk membawa uang *pannai*.

Lain halnya dengan Ancha. Ia merepresentasikan sikap masyarakat yang memandang bahwa uang *pannai* merupakan simbol penghormatan, artinya dengan penghormatan pada orang yang akan dilamar. Keputusan Ancha untuk melunasi utang ayah Risna menjadi salah satu bentuk penghargaannya kepada Risna.

Masyarakat berpandangan bahwa uang *pannai* harus mahal sebagai wujud

penghormatan Hal ini diakui oleh salah seorang peneliti sastra Bugis- Makassar “Makanya susah untuk mendapatkan orang suku Bugis Makassar, tapi susah pula lepasnya atau bercerai. Dalam artian, tingginya *harga pannai* akan membuat pihak lelaki akan berpikir seribu kali untuk menceraikan istrinya karena ia sudah berkorban banyak untuk mempersunting istrinya. Pada uang *pannai* itulah dilihat kesungguhan sang pria untuk mendapatkan wanita pujaan hatinya,” kata Budayawan Sulawesi Selatan Nurhayati Rahman, Sabtu (11/3/2017).

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan film *Uang Pannai Mahal* menggambarkan ekspresi tokoh-tokohnya dalam bentuk tindakan komunikasi. Ancha menjadi representasi tokoh yang melaksanakan tindakan komunikasi dengan memenuhi empat klaim keabsahan yaitu jelas, benar, jujur dan betul. Sedangkan tokoh Risna dalam tindakannya melakukan dua jenis tindakan yakni tindakan komunikasi dan tindakan bertujuan. Adapun tokoh ayah Risna menjadi representasi tokoh yang tidak melaksanakan tindakan komunikasi. Setiap tindakannya mengalah pada kesuksesan tujuannya.

Film *Uang Pannai Mahal* menyajikan dua presepsi berbeda dalam memandang harga diri (*siri*) menepatkan harga dirinya sebagai sesuatu yang memicu etos kerja. Kedua, menempatkan harga diri sebagai sesuatu yang dapat diukur dengan materi.

Kecenderungan besaran uang *pannai* berdasarkan status dan strata sosial. Penentuan ini harus diperhitungkan karena biasanya pesta pernikahan merupakan lambang prestise keluarga yang melaksanakan pesta tersebut. Pandangan memandang bahwa uang *pannai* merupakan simbol penghormatan, artinya dengan penghormatan pada orang yang akan dilamar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra. (2007), *Patron dan Kliem di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Kepel.
- Ayu, Aning Kusumawati. (2012). Cerpen ”Gendhis” Karya Abidah El Khaliq Dalam Perspektif, *Widyaparwa*, volume 40, No 1, Juni 2012.
- Hardiman, F. Budi.(2009), *Menuju Masyarakat Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Herlina, Andi. (2017). Penyimpangan Tindakan Komunikasi Habermas dalam Novel Di Balik Kerling Saatirah karya Niknik M. Kuntoro. *Sawerigading*, volume 23 no 2 Desember 2017.
- Ilfat, Nur Kaputra (2018). Representasi Budaya Bugis-Makassar dalam Film Uang Pannai Mahal (l) r (Analisis Semiotika Roland Barthes) <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/18277/17655>. Diakses pada tanggal 17 September 2018
- Jufri. (2008), *Analisis Wacana Kritis*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Mattulada. (1985), *Latoa, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjaja Mada University Press.
- Mc. Carthy, Thomas. (1985), *The Critikal Theory of Jurgen Habermas*. USA: Haliday Lithograph Corporation.
- Rafiek. (2010), *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumaryono, E.(1999), *Hermeneutik, sebuah Metode Filsafat, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius
- [www.academia.edu/.../Jurgen_Habermas_Teori_Kritis_dengan_Paradigma Komunikasi oleh Ajat Sudrajad](http://www.academia.edu/.../Jurgen_Habermas_Teori_Kritis_dengan_Paradigma_Komunikasi_oleh_Ajat_Sudrajad) Diakses pada tanggal 13 Maret 2017